

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 2, Nomor 11, Desember 2024, P. 1030-1041****Licensed By Cc By-Sa 4.0****E-ISSN: 2986-6340****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14591815>**

Peranan Pembina Asrama Dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Salat Fardhu Siswi di Asrama Putri Mts N 3 Lima Puluh Kota

Fauziyyah Fitriani¹, Rita Febrianta²

^{1,2}Universitas Negeri Islam Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail : fauziahfitriani04@gmail.com, ritafebrianta@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

Based on the problems that researchers found in the field, female students were still found neglecting prayers, chatting and making noise when arranging the rows, as well as a lack of supervision and control from the dormitory supervisors. The aim to be achieved in the results of this research is to determine the role of dormitory supervisors in guiding the implementation of fardhu prayers, as well as to determine the supporting and inhibiting factors for dormitory supervisors in guiding the implementation of fardhu prayers. The research method that the author used for this research was descriptive qualitative field research. The key informant in this research was the dormitory supervisor, while the supporting informants were twenty female dormitory students who were interviewed. In collecting the required data, the author carried out observations, interviews with informants and documentation. After the data is obtained, it is then processed using descriptive data analysis and data triangulation by comparing data obtained from observations, interviews and documentation. Based on the research results, the role of the dormitory supervisor in guiding the implementation of fardhu prayers for female students in the women's dormitory at MTs N 3 Limapuluh Kota is that the dormitory supervisor provides explanations, teaches related movements, reading prayers, dhikr and prayers. Dormitory supervisors also provide facilities in the form of a series of alarms to remind you of prayer times. Provide warnings and other sanctions for those who violate the rules. Collaborating with parents, dormitory supervisors coordinate using WhatsApp Group (WAG) to send documentation photos of children's activities in the dormitory, as well as a worship control book. It's just that here because of the lack of time for dormitory supervisors to control and supervise female students in carrying out fardhu prayers.

Keywords: role, dormitory supervisor, prayer guidance

Abstrak

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan di lapangan masih ditemukan siswi melalaikan salat, mengobrol dan membuat keributan saat mengatur shaf, serta kurangnya pengawasan dan kontrol dari pembina asrama. Tujuan yang ingin dicapai dalam hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan pembina asrama dalam membimbing pelaksanaan ibadah salat fardhu, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembina asrama dalam membimbing pelaksanaan ibadah salat fardhu. Metode penelitian yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah penelitian lapangan bersifat deskriptif kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pembina asrama, sedangkan informan pendukung adalah siswi asrama putri yang berjumlah dua puluh orang untuk di wawancarai. Dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan penulis melakukan observasi, wawancara dengan informan dan dokumentasi. Setelah data diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan analisis data deskriptif dan trigulasi data dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian peranan pembina asrama dalam membimbing pelaksanaan ibadah salat fardhu siswi di asrama putri MTs N 3 Lima Puluh Kota ialah pembina asrama memberikan penjelasan, mengajarkan terkait gerakan, bacaan salat, dzikir dan doa. Pembina asrama juga menyediakan fasilitas berupa serine alarm untuk pengingat waktu salat. Memberi sanksi teguran dan sanksi lainnya bagi yang melanggar aturan. Kerjasama dengan orangtua, pembina asrama berkoordinasi menggunakan WhatsApp Group (WAG) untuk mengirimkan foto dokumentasi kegiatan anak di asrama, serta adanya buku kontrol ibadah. Hanya saja disini karena kurangnya waktu pembina asrama untuk mengontrol dan mengawasi siswi dalam pelaksanaan salat fardhu.

Kata Kunci: peranan, pembina asrama, bimbingan ibadah salat

Article Info

Received Date: 27 November 2024

Revised Date: 15 December 2024

Accepted Date: 29 December 2024

PENDAHULUAN

Peranan secara sosiologis adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memegang suatu posisi dan melaksanakan hak-hak

dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan diri lingkungannya. Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan.¹

Pembina asrama atau sering disebut dengan guru asrama merupakan seseorang yang ditugaskan sebagai ustadz atau ustadzah yang menjadi pendidik, pembimbing atau pembina, pelatih, sebagai motivator, inovator, dan sekaligus sebagai inisiator, serta pengontrol keadaan siswa di asrama mulai dari aspek ibadah, spiritual serta akademis lainnya. Pembina asrama atau wali asrama yaitu orang yang membina, pembina juga dapat diartikan guru atau pendidik. Di samping itu pembina asrama bertanggung jawab terhadap suatu lembaga pendidikan juga dan mengamalkan ilmu. Para pengajar yang lain tampaknya lebih didorong oleh alasan mengamalkan ilmu dan belajar meningkatkan ilmu ibadah peserta didik.²

Asrama merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Asrama tempat tinggal santri biasanya dipisah dengan rumah pembina asrama, tetapi masih satu lingkup asrama, dipisah juga dengan masjid dan ruang-ruang madrasah. Keberadaan kamar-kamar diasrama tidak berjauhan satu sama lain.³

Dari sini terlihat jelas bahwa pembina asrama merupakan pemegang amanat dari orangtua, dan bertanggung jawab atas amanah yang diserahkan kepada mereka. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al Qu'a'n surah An-Nisa: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat*”

Untuk membimbing pelaksanaan ibadah salat fardu siswa tersebut harus melalui dengan pendidikan, istilah pendidikan dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar di kelas dan ilmu mendidik (pedagogy). Istilah pedagogi sendiri kemudian berkembang menjadi suatu ilmu atau seni mengajar anak-anak. Maka sederhananya pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun peradapan suatu masyarakat di dalamnya pasti berlangsung suatu proses pendidikan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya. Pendidik sebagai salah satu unsur dalam pendidikan berperan penting dalam membimbing peserta didik, maka salah satu peran pembina asrama sebagai pendidik di asrama adalah membimbing pelaksanaan ibadah peserta didik di asrama.

Ibadah secara bahasa adalah tunduk dan patuh. Adapun secara istilah ibadah merupakan penghambaan diri dengan sepenuh hati kepada Allah untuk menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya serta mengamalkan segala yang dicintai dan diridhai Allah, baik dhorir maupun batin dengan keikhlasan. Menurut ulama tauhid mengatakan bahwa ibadah adalah mengEsakan Allah Swt dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya.

Untuk melaksanakan ibadah salat Allah SWT telah memerintahkan orangtua atau keluarga untuk menuntun dan mengajarkan salat kepada anak. Keluarga merupakan institusi pendidikan utama

¹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2002) Hlm 242

² Fuad Yusuf dan Syamsul Arifin, *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*. (Jakarta: CV. Prasasti, 2007). Hlm 150

³ Rahmawati Nurdin. *Peran Pembina Asrama dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Kepribadian*. (Lampung: 2018). Hlm 27

dan pertama bagi anak. Untuk pertama kalinya anak mengenal pendidikan di dalam lingkungan keluarga. Keluarga juga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Allah SWT sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang paling bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua. Selanjutnya saat anak beranjak remaja dan mengenal masyarakat luas, maka salah satu penanggung jawab ibadahnya adalah sekolah.

Salah satu cara orangtua untuk tetap memelihara bimbingan salat fardu pada anaknya dengan memasukkan mereka ke sekolah yang berbasis asrama (Boarding School). Asrama merupakan tempat yang efektif untuk membentuk serta membimbing pelaksanaan ibadah salat fardu di sekolah. Selain itu, bimbingan di asrama juga dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa menjadi lebih baik. Salah satu lembaga yang ada di masyarakat untuk membentuk dan membina karakter adalah madrasah, di antaranya adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) 3 Kabupaten Lima Puluh Kota.

Madrasah ini didirikan oleh Hj. Umi Rabaiani Kimin yang lahir di Kecamatan Guguk 7 Desember 1907 dan wafat di Jakarta 26 September 1998. Beliau juga pendiri dan pemilik asrama putri yang ada dalam lingkungan madrasah tersebut. Sebelum menjadi Madrasah Negeri, pada tahun 1970 sekolah ini merupakan Madrasah Pendidikan Guru Agama (PGA) Swasta selama empat tahun. Kemudian pada tahun 1975 madrasah ini berubah status menjadi negeri, artinya pemilik madrasah telah menyerahkan madrasah tersebut kepada pemerintah, namun tidak dengan asrama yang beliau dirikan, asrama tersebut tetap dikelola secara pribadi oleh pemiliknya. Sekitar tahun 1980 sekolah ini berubah menjadi madrasah yang diberi nama Madrasah Tsawiyah Negeri Dangung-Dangung.

Madrasah yang kini telah berstatus negeri tetapi menerapkan basis boarding school. Program boarding school di madrasah ini tidak diwajibkan bagi seluruh peserta didik. Asrama ini disediakan terkhusus bagi peserta didik yang berdomisili di luar daerah dan tidak dapat dijangkau transportasi harian. Salah satu program asrama ini ialah meningkatkan pembinaan akhlak serta bimbingan ibadah salat bagi peserta didik.

Asrama putri ini memiliki lebih kurang 59 siswi yang berasal dari berbagai daerah, berdasarkan wawancara awal penulis dengan pembina asrama Bapak Irfan Afandi: *“Untuk saat ini jumlah siswi asrama putri terdiri dari 59 siswi, yang terdiri dari 17 siswi dari kelas IX, 19 siswi dari kelas VIII dan 23 siswi dari kelas VII. Mereka tidak hanya dari daerah luar domilisi namun orang sekitar sini juga ada yang memilih menetap di asrama.”*⁴

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di asrama putri tersebut pada Jumat, 16 Februari 2024, ditemukan bahwa dalam melaksanakan ibadah salat fardu siswi diwajibkan untuk salat berjamaah, terutama pada salat subuh, ashar, magrib dan isya. Pembina asrama telah memberikan bimbingan terkait ibadah salat fardu serta didukung dengan fasilitas yang lengkap dan memadai. Namun masih ditemukan siswi melalaikan salat berjamaah terutama subuh, mengobrol dan meribut saat mengatur shaf, salat terlalu tergesa-tesa, selain itu dikarenakan keterbatasan waktu pembina asrama juga belum bisa mengawasi dan mengontrol siswi setiap saat di asrama.

Berdasarkan wawancara awal penulis dengan pembina asrama: *“Untuk bimbingan salat di sini kami sebagai pembina asrama telah mengajarkan gerakan dan bacaan salat, selalu memerintahkan untuk melaksanakan salat, memberikan hukuman atau sanksi bagi siswi yang melanggar aturan, serta fasilitas asrama juga sudah mendukung untuk pelaksanaan salat. Tetapi masih ada beberapa siswi yang melanggar aturan yang telah ditetapkan.”*⁵

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Peranan Pembina Asrama dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Salat Fardu Siswi di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota”.

Tujuan yang ingin dicapai ialah untuk mengetahui untuk mengetahui peranan pembina asrama dalam membimbing pelaksanaan ibadah salat fardu siswi di asrama putri MTsN 3 Lima Puluh Kota dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembina asrama dalam membimbing pelaksanaan salat fardu siswi di asrama putri MTsN 3 Lima Puluh Kota

Manfaat dari penelitian ini ialah bermanfaat bagi guru pembina asrama, diharapkan dapat memberi masukan akan pentingnya tanggung jawab mereka dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik atau siswi untuk selalu melaksanakan semua perintah Allah SWT terutama disiplin dalam menunaikan kewajibannya melaksanakan salat fardu, bermanfaat untuk referensi bagi yang

⁴ Irfan Afandi. Wawancara Awal Pembina Asrama. Jumat, 16 Februari 2024 di Asrama Putri MTS N 3 Lima Puluh Kota

⁵ Irfan Afandi. Wawancara Awal Pembina Asrama. Jumat, 16 Februari 2024 di Asrama Putri MTS N 3 Lima Puluh Kota

membutuhkan, bagi peserta didik atau siswi dapat menambah wawasan dan pengetahuan bahwa ibadah salat fardu sangat penting untuk dipenuhi dan dilaksanakan sebagai bentuk patuh dan taat pada perintah Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian lapangan (*Field Reseach*) bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamat. Dalam penelitian ini digunakan kualitatif karena penelitian ini melihat peranan pembina asrama dalam membimbing pelaksanaan ibadah salat fardu siswi di asrama putri Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) 3 Lima Puluh Kota. Lokasi penelitian dalam melaksanakan penelitian ini adalah di asrama putri Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) 3 Lima Puluh Kota. Untuk mendapatkan data, menganalisis serta mengolahnya, penulis memperkirakan lamanya waktu lebih kurang 4 (empat) bulan, terhitung sejak tanggal 16 Februari 2024 hingga bulan Mei 2024.

Adapun informan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam yaitu informan kunci adalah pembina asrama Bapak Irfan Afandi, S.Pd sedangkan infroman pendukung adalah Kepala Asrama Ibu Titi Nur Izzati, pembina asrama Ibu Ory Yolanda, S.Pd dan dua puluh orang siswi asrama putri Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) 3 Lima Puluh Kota. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penuulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, teknik analisis data digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menguji keabsahan data maka penulis menggunakan teknik trigulasi data, yaitu pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

HASIL

Peranan Pembina Asrama dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Salat Fardu Siswi di Asrama

a. Mengajari Bacaan dan Gerakan Salat

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di asrama putri pada tanggal 16 Februari 2024, terlihat hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembina asrama telah memberikan bimbingan terkait bacaan dan gerakan salat, selain itu pembina asrama juga memberikan buku doa dan dzikir untuk masing-masing siswi.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pembina asrama sebagai informan kunci menyatakan bahwa:

“Untuk pengajaran bacaan ataupun gerakan salat mungkin bapak tidak mengajarkannya dari awal, karena anak-anak dari Sekolah Dasar (SD) juga sudah mempelajari bacaan dan gerakan salat. Di sini bapak ataupun ibu hanya mengingatkan kembali bagaimana bacaan dan gerakan salat yang benar, ketika bapak tidak bisa menjadi imam maka bapak mengingatkan kembali kepada siswi yang akan menjadi imam untuk tidak terburu-buru dalam salat. Kami di sini juga mengingatkan siswi yang masih belum sempurna menutup auratnya ketika salat, terkadang masih ada yang masih kelihatnya rambutnya. Bapak juga sering mengingatkan untuk mengisi dan memenuhi shaf pertama terlebih dahulu, karena mereka sering meribut ketika akan menyusun shaf salat. Dan yang paling ditekankan adalah ketika melaksanakan dzikir dan doa, kami memberikan buku dzikir dan doa kepada masing-masing anak, yang nantinya ketika sehabis salat anak-anak akan berdoa secara bergantian”⁶

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembina asrama sebagai fasilitator dan juga pengajar di asrama harus memberikan bimbingan baik secara teori maupun praktek. Untuk melaksanakan salat berjamaah, pembina asrama harus menekankan kembali kepada peserta didik terakit pentingnya salat berjamaah dibanding salat sendiri-sendiri. Selain memberikan pengajaran dan bimbingan pembina asrama juga bertugas mengawasi pelaksanaan salat berjamaah siswi di asrama.

Siswi asrama sebagai informan pendukung menyatakan:

“Pembina asrama sering memberikan penjelasan dan nasehat ketika ada kesalahan dalam melaksanakan salat. Seperti, mengajarkan tentang gerakan salat jangan terlalu cepat atau tergesa-gesa,

⁶ Irfan Afandi. Wawancara Pembina Asrama. Jumat, 24 Mei 2024 di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota

rapatkan shaf sebelum iqamah, tidak menunda-nunda waktu salat, melakukan tuma'ninah dalam salat. Pembina asrama sering menasehati dan menjelaskan gerakan-gerakan salah yang benar. Penjelasan itu biasanya disampaikan ketika selesai mengaji ataupun saat selesai salat.”⁷

Pada hasil dokumentasi yang terdapat pada lampiran dapat dilihat pembina asrama sedang melakukan pengajaran dan mengingatkan kembali serta melakukan pengawasan setiap kegiatan yang dilakukan siswi.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas dapat dipahami bahwa, pembina asrama telah memberikan penjelasan dan mengajarkan kepada siswi asrama bagaimana pentingnya salat berjamaah, pentingnya menutup aurat, mengisi shaf pertama, syarat dan ketentuan menjadi imam serta adab-adab dalam berdzikir dan berdoa. Selain itu, pembina asrama juga harus selalu mengawasi dan mengontrol pelaksanaan salat siswi di asrama. Hanya saja masih ada beberapa siswi yang masih membuat keributan saat mengatur shaf serta belum menutup aurat dengan sempurna.

b. Memberikan Dorongan untuk Menjalankan Salat

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di asrama putri pada tanggal 16 Februari 2024, terlihat hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswi berkumpul di ruangan tengah untuk menunggu waktu salat magrib masuk sambil mendengarkan motivasi dan arahan dari pembina asrama.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pembina asrama sebagai informan kunci terkait pemberian dorongan untuk menjalankan salat bagi siswi asrama putri, dimana pembina asrama sebagai informan kunci menyatakan bahwa:

“Untuk mendorong dan memotivasi siswi dalam melaksanakan salat berjamaah bapak dan ibu memberikan materi ataupun mengingatkan kembali terkait pentingnya salat berjamaah, materi itu bapak dan ibu berikan biasanya sebelum ataupun sesudah salat berjamaah dilaksanakan”⁸

Adapun hasil wawancara peneliti dengan siswi asrama sebagai informan pendukung menyatakan bahwa:

“Saya lebih bersemangat salat berjamaah karena dapat mempererat tali persaudaraan antar kakak dan adek kelas, serta dapat bersilaturahmi antar sesama anak asrama”⁹

Pada hasil dokumentasi yang terdapat dari lampiran dapat dilihat bahwa pembina asrama memberikan bimbingan setelah salat berjamaah seperti mengajarkan dan mengingatkan kembali terkait pentingnya pelaksanaan salat bagi tiap-tiap umat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas, dapat diketahui bahwa dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada siswi untuk melaksanakan salat berjamaah, pembina asrama memberikan materi dan mengingatkan kembali pentingnya salat berjamaah dibandingkan dengan salat sendiri-sendiri. Bagi siswi asrama mereka termotivasi melakukan salat berjamaah karena pahala orang yang salat berjamaah 27 kali lipat dibandingkan dengan salat sendiri. Selain itu, salat mereka menjadi lebih teratur, serta dapat mempererat hubungan antar sesama siswi asrama maupun dengan pembina asrama.

c. Memerintahkan Peseta Didik Melaksanakan Salat

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di asrama putri, peneliti melihat sebagian besar siswi sudah terbiasa langsung bergegas berwudhu jika sudah masuk waktu salat, kemudian sebelum melaksanakan salat mereka akan berkumpul di tempat salat untuk melakukan tadarus al-quran, namun hanya saja masih ada siswi yang meninggalkan salat karena sulit bangun subuh. Berdasarkan wawancara dengan pembina asrama sebagai informan kunci, beliau menyatakan:

“Untuk memerintahkan salat di sini kami sebagai pembina asrama tidak terlalu kesusahan memerintahkan siswi agar bersiap-siap melaksanakan salat, selain mereka sudah terbiasa, asrama ini juga tidak jauh dari masjid, jadi untuk suara adzan akan terdengar hingga ke asrama. Di sini kami juga memiliki perangkat asrama, jadi jika ada siswi yang telat bangun untuk salat subuh, perangkat asrama tersebut akan melapor kepada ibu untuk diproses”¹⁰

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa secara tata letak asrama tersebut tidak jauh dari masjid, suara adzan di masjid akan terdengar hingga ke asrama sehingga membantu siswi mengetahui masuk waktu adzan untuk segera bersiap-siap melaksanakan salat. Selain itu, pembina asrama juga melakukan koordinasi dengan perangkat asrama untuk mengingatkan maupun membangunkan temannya agar bersiap-siap melaksanakan salat. Jika ada siswi yang tidak

⁷ Arumi Dinanti. Wawancara Siswi Asrama Kelas VIII. Jumat, 31 Mei 2024 di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota

⁸ Irfan Afandi. Wawancara Pembina Asrama. Jumat, 24 Mei 2024 di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota

⁹ Aisyah Sahira. Wawancara Siswi Asrama Kelas VII. Kamis, 30 Mei 2024 di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota

¹⁰ Ori Yolanda. Wawancara Pembina Asrama. Jumat, 24 Mei 2024 di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota

kunjung bangun untuk melaksanakan salat subuh, maka perangkat asrama akan melaporkan kepada pembina asrama untuk segera diproses.

d. Menghukum dan Memberi Sanksi

Pada saat observasi yang peneliti lakukan di asrama putri pada 16 Februari 2024, peneliti melihat ada beberapa siswi yang sedang menyapu halaman asrama dikarenakan mendapat sanksi dari pembina asrama karena tidak melaksanakan salat subuh.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pembina asrama sebagai informan kunci:

“Untuk salat subuh masih ada beberapa anak yang tidak bangun meskipun sudah dibangunkan oleh temannya. Dan jika bapak atau ibu tidak ada saat mereka akan melaksanakan salat masih ada diantara mereka yang meribut dan enggan untuk mengisi shaf paling depan. Jadi, untuk anak yang tidak bangun dan sengaja meninggalkan salat maka ibu akan memberi sanksi dengan menyita handphone selama satu hari ataupun membersihkan halaman asrama. Bagi anak yang meribut dan masih bermain-main dalam mengerjakan salat akan diberi sanksi teguran dan nasehat.”¹¹

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pembina asrama harus memperhatikan bagaimana peserta didik salat dan bagi yang melanggar harus diberikan hukuman yang mendidik, tidak menyakiti jasmani anak. Pemberian hukuman dilakukan sebagai bentuk konsekuensi peserta didik terhadap kesalahan yang mereka lakukan. Pemberian hukuman dilakukan bertujuan agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang sama kembali, serta sebagai peringatan bagi peserta didik lainnya.

Selain itu siswi asrama sebagai informan pendukung menyatakan:

“Apabila ada salah satu siswi asrama yang tidak bangun saat salat subuh baik itu dalam keadaan haid atau tidak maka ia akan mendapat sanksi, pembina asrama akan memberikan sanksi tegas pada siswi yang lalai dalam salatnya”¹²

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pembina asrama telah membuat peraturan dalam melaksanakan salat untuk ditaati siswi namun di luar aturan tersebut masih terdapat siswi yang melanggar. Siswi yang melanggar peraturan akan diberi sanksi berupa teguran, nasehat, membersihkan halaman asrama, membersihkan kamar mandi, hingga sanksi berat seperti pembina asrama akan menyita handphone siswi selama satu hari. Dari hukuman dan sanksi yang diberikan tersebut bertujuan bukan untuk merugikan siswi maupun pembina asrama, melainkan sebagai contoh untuk siswi lainnya agar dapat mematuhi peraturan yang telah ditetapkan serta tidak terjadi lagi hal serupa.

e. Memberikan Tauladan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di asrama putri pada 16 Februari 2024, bahwa pembina asrama telah ikutserta dalam pelaksanaan salat berjamaah di asrama, hanya saja karena ada kesibukan lain terkadang pembina asrama tidak dapat ikutserta dalam pelaksanaan salat berjamaah.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pembina asrama sebagai informan kunci menyatakan bahwa:

“Kadang-kadang kalau tidak ada kegiatan bapak ikutserta dan menjadi imam saat salat bersama anak-anak. Namun jika ada kegiatan, bapak tidak bisa ikut salat berjamaah, perwakilan dari anak-anak biasanya yang menjadi imam. Di samping itu ibu juga mengurus bayi, jadi tidak bisa selalu ikutserta salat berjamaah dengan anak-anak di asrama”¹³

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa saat pembina asrama ikutserta dalam melaksanakan salat maka siswi akan termotivasi. Motivasi dan pemberian tauladan inilah yang membuat siswi akan menjadi terbiasa melaksanakan salat dengan benar serta tepat waktu. Selain itu, pemberian tauladan juga dapat diberikan ketika mengevaluasi tata cara salat siswi, pembina asrama dapat memberikan nasehat ataupun mengoreksi tata salat siswi yang belum benar.

Beberapa siswi asrama sebagai informan pendukung menyatakan:

“Biasanya ikut, tetapi jika pembina asrama sedang sibuk, pembina asrama tidak ikut. Namun saya senang jika bapak atau ibu ikut ketika salat berjamaah karena kalau bapak yang menjadi imam, beliau lebih bertanggungjawab. Selain itu, pembina asrama juga mengoreksi salat kami jika salat kami terburu-buru.”¹⁴

¹¹ Ori Yolanda. Wawancara Pembina Asrama. Jumat, 24 Mei 2024 di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota

¹² Aisyah Sahira. Wawancara Siswi Asrama Kelas VII. Kamis, 30 Mei 2024 di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota

¹³ Irfan Afandi. Wawancara Pembina Asrama. Jumat, 24 Mei 2024 di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota

¹⁴ Zhakkiyah Mustika. Wawancara Siswi Asrama Kelas VII. Kamis, 30 Mei 2024 di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota

Pada hasil dokumentasi yang terdapat pada halaman lampiran dapat dilihat bahwa ketika pembina asrama tidak dapat menjadi imam saat salat berjamaah, maka salah satu siswi akan menjadi imam untuk memimpin salat.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas dapat dipahami bahwa untuk salah satu bentuk pemberian tauladan pembina asrama kepada siswi ialah dengan ikutserta salat berjamaah dengan siswi sekaligus menjadi imam. Bentuk lainnya yaitu dengan mengoreksi dan mengevaluasi tata cara salat siswi yang belum tepat.

f. Membiasakan Salat dalam Keluarga

Pembina asrama harus bekerjasama dengan orangtua peserta didik agar ketika di rumah, orangtuanya juga ikut mengontrol salat anaknya. Pendidikan pertama bagi anak adalah orangtua dan keluarga, maka bagaimana kebiasaan anak dalam melaksanakan salat di asrama merupakan cerminan mereka saat melaksanakan salat di rumah. Dengan kerjasama pembina asrama dan keluarga, maka orangtua di rumah akan dapat melihat proses peningkatan dan perkembangan anak mereka terutama dalam ibadah salat ketika di asrama. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Asrama sebagai informan pendukung menyatakan bahwa:

“Untuk anak baru atau anak kelas VII biasanya ibu akan mengadakan pertemuan dengan wali murid dan anak. Dalam pertemuan tersebut ibu akan memberikan gambaran bagaimana peraturan di asrama. Kemudian ibu akan menanyakan kepada masing-masing anak apa alasan mereka untuk tinggal di asrama. Karena masih ada kami temukan di sini anak yang merasa dipaksa orangtua tinggal di asrama. Anak yang seperti itu biasanya akan sering menangis, sering sakit dan sering ingin pulang ke rumah. Ada juga yang tidak betah tinggal di asrama karena di sini kami membatasi pemakaian handphone. Anak-anak hanya boleh bermain handphone ketika setelah magrib dari pukul 19.00-20.00 malam, setelah itu handphone mereka dikumpulkan kembali. Untuk melaporkan kegiatan serta pelaksanaan salat anak pembina asrama akan mengirimkan foto anak saat salat melalui WhatsApp Group (WAG).”¹⁵

Selain itu, pembina asrama sebagai informan kunci juga menambahkan:

“Kami dan wali murid siswi membuat WhatsApp Group (WAG) yang mana ibu akan mengirimkan dokumentasi kegiatan dan pelaksanaan salat anak. Selain itu kami juga memberikan buku kontrol ibadah untuk masing-masing anak, ketika pulang ke rumah anak-anak akan membawa buku kontrol dan memperlihatkannya kepada orangtua.”¹⁶

Di samping itu peneliti juga bertanya kepada siswi terkait bagaimana kebiasaan salat mereka ketika di rumah, berdasarkan wawancara dengan beberapa siswi:

Selain itu siswi asrama sebagai informan pendukung menyatakan:

“Untuk salat berjamaah, saya tidak dipaksa tetapi orangtua selalu megajarkan untuk salat dengan benar, tepat waktu dan tidak lalai.”¹⁷

Pada hasil dokumentasi yang terdapat pada lampiran dapat dilihat bahwa setiap siswi memiliki buku kontrol ibadah yang mereka isi setiap harinya. Baik ibadah salat fardu maupun kegiatan keagamaan lainnya.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi di atas dapat dipahami bahwa orangtua sudah membiasakan anak untuk salat baik itu sendiri-sendiri maupun berjamaah di rumah maupun di masjid. Untuk kerjasama pembina asrama dan wali murid, di koordinasikan melalui pertemuan yang di adakan oleh kepala asrama, serta koordinasi melalui WhatsApp Group (WAG) untuk mengirim dokumentasi serta kegiatan pelaksanaan salat anak, terakhir adanya penggunaan buku kontrol ibadah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembina Asrama dalam Membimbing Pelaksanaan Salat Fardu Siswi di Asrama Putri

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan observasi peneliti pada 24 Mei 2024 di asrama putri, terlihat bahwa dalam segi fasilitas penunjang ibadah siswi pihak asrama sudah menyediakan sarana dan prasarana yang cukup dan memadai. Serta didukung dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti tadarus, kultum dan muhadarah.

¹⁵ Titi Nur Izzati. Wawancara Kepala Asrama. Selasa, 21 Mei 2024 di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota

¹⁶ Ori Yolanda. Wawancara Pembina Asrama. Jumat, 24 Mei 2024 di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota

¹⁷ Zakiah Hendri. Wawancara Siswi Asrama Kelas VIII. Jumat, 31 Mei 2024 di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pembina asrama sebagai informan kunci menyatakan bahwa:

“Secara pribadi di sini bapak dan ibu bukan dari latar belakang pendidikan agama, bapak sendiri lulusan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) sedangkan ibu dari lulusan pendidikan matematika. Tapi hal itu tidak menghambat kami untuk menjadi pembina asrama, karena secara umum ibadah salat ini merupakan kewajiban setiap muslim, jadi masing-masing kita dapat belajar dan mengajarkannya kepada oranglain. Karena bapak di sini memang ditunjuk dan di amanahkan sendiri oleh ibu kepala asrama dan kepala madrasah MTs N 3 Lima Puluh Kota. Untuk fasilitas alhamdulillah sudah memadai, asrama yang dekat dengan masjid jadi ketika adzan siswi dapat mendengar dan mengetahui waktu salat masuk, kemudian untuk tempat wudhu dan air bersih juga sudah kami sediakan. Selain itu, tempat salat di asrama juga sangat luas, kami menggunakan ruangan tengah asrama untuk salat berjamaah, serta bapak juga sudah menyediakan mimbar, mikrofon serta speaker jika ada kegiatan keagamaan atau informasi yang akan di sampaikan, para siswi dapat menggunakan fasilitas tersebut. Sert untuk kegiatan keagamaan juga ada kultum setiap selesai salat subuh dan magrib dan muhadarah setiap hari jumat.”¹⁸

Selain itu juga beberapa siswi menyatakan:

“Untuk fasilitas asrama sudah mendukung pelaksanaan salat kami, seperti tempatnya sangat luas, bisa dijadikan tempat salat berjamaah ataupun untuk kegiatan lainnya, air yang cukup untuk berwudhu, juga tikar untuk alas salat.”¹⁹

Pada hasil dokumentasi yang terdapat pada lampiran dapat dilihat bahwa di asrama putri sudah disediakan kamar mandi, tempat salat dan tikar yang luas, alat pengeras suara serta mimbar.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor pendukung pelaksanaan salat siswi di asrama, di antaranya fasilitas asrama yang sudah memadai, latar belakang pendidikan pembina, serta adanya beberapa kegiatan keagamaan yang di adakan oleh pembina asrama.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan observasi peneliti pada 24 Mei 2024 di asrama putri, terlihat bahwa masih ada siswi yang meribut ketika mengatur shaf dan masih kurangnya kesadaran untuk segera melaksanakan salat atau suka mengulur waktu.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pembina asrama sebagai informan kunci:

“Untuk faktor penghambat mungkin dari alokasi waktu yang bapak punya dikarenakan bapak juga mengajar di madrasah jadi pasti punya kegiatan dan kewajiban yang tidak dapat dihindari. Selain itu ibu juga mengasuh 2 bayi yang masih kecil, jadi masih butuh perhatian dan pengawasan yang optimal.”²⁰

Selain itu, beberapa siswi sebagai informan pendukung menyatakan:

“Tidak ada hambatan, semua fasilitas dan lingkungan asrama sudah baik, jika tidak ada hambatan untuk melaksanakan salat fardu.”²¹

Siswi asrama lainnya menyatakan hal yang berbeda:

“Ada, karena teman-teman masih ada yang berisik dan bermain-main saat awal-awal salat.”²²

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat di pahami bahwa, yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan salat fardu siswi di asrama adalah keterbatasan waktu dari pembina asrama, beberapa siswi yang masih meribut ketika mengatur shaf dan bermain main ketika akan melaksanakan salat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota, maka peneliti akan menjelaskan bagaimana peranan serta faktor pendukung dan penghambat pembina asrama dalam membimbing pelaksanaan ibadah salat fardu siswi di asrama putri MTs N 3 Lima Puluh Kota. Peneliti menemukan bahwa pembina asrama telah memenuhi syarat untuk menjalankan peranan dan tanggungjawabnya sebagai pembina dan orangtua siswi di asrama secara optimal.

¹⁸ Irfan Afandi. Wawancara Pembina Asrama. Jumat, 24 Mei 2024 di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota

¹⁹ Intan Nurhasanah. Wawancara Siswi Asrama Kelas VIII. Jumat, 31 Mei 2024 di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota

²⁰ Ori Yolanda. Wawancara Pembina Asrama. Jumat, 24 Mei 2024 di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota

²¹ Intan Anjani. Wawancara Siswi Asrama Kelas VIII. Jumat, 31 Mei 2024 di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota

²² Bunga Ramela. Wawancara Siswi Asrama Kelas VIII. Jumat, 31 Mei 2024 di Asrama Putri MTs N 3 Lima Puluh Kota

Peranan Pembina Asrama dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Salat Fardu Siswi di Asrama Putri

a. Mengajari Bacaan dan Gerakan Salat

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa pembina asrama telah memberikan bimbingan terkait bacaan dan gerakan salat, selain itu pembina asrama juga memberikan buku doa dan dzikir untuk masing-masing siswi. Pembina asrama sebagai fasilitator dan juga pengajar di asrama harus memberikan bimbingan baik secara teori maupun praktek. Untuk melaksanakan salat berjamaah, pembina asrama harus menekankan kembali kepada peserta didik terakut pentingnya salat berjamaah dibanding salat sendiri-sendiri. Selain memberikan pengajaran dan bimbingan pembina asrama juga bertugas mengawasi pelaksanaan salat berjamaah siswi di asrama.

Pembina asrama telah memberikan penjelasan dan mengajarkan kepada siswi asrama bagaimana pentingnya salat berjamaah, pentingnya menutup aurat, mengisi shaf pertama, syarat dan ketentuan menjadi imam serta adab-adab dalam berdzikir dan berdoa. Selain itu, pembina asrama juga harus selalu mengawasi dan mengontrol pelaksanaan salat siswi di asrama. Hanya saja masih ada beberapa siswi yang masih membuat keributan saat mengatur shaf serta belum menutup aurat dengan sempurna. Menurut Ahmad Khudori, peranan pembina asrama dalam mengajari bacaan dan gerakan salat yakni peserta didik harus diajari untuk mengafal bacaan dan gerakan salatnya, supaya mereka tidak asal-asalan.²³

b. Memberikan Dorongan untuk Menjalankan Salat

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa siswi berkumpul di ruangan tengah untuk menunggu waktu salat magrib masuk sambil mendengarkan motivasi dan arahan dari pembina asrama, dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada siswi untuk melaksanakan salat berjamaah, pembina asrama memberikan materi dan mengingatkan kembali pentingnya salat berjamaah dibandingkan dengan salat sendiri-sendiri.

Bagi siswi asrama mereka termotivasi melakukan salat berjamaah karena pahala orang yang salat berjamaah 27 kali lipat dibandingkan dengan salat sendiri. Selain itu, salat mereka menjadi lebih teratur, serta dapat mempererat hubungan antar sesama siswi asrama maupun dengan pembina asrama. Menurut Ahmad Khudori, peranan pembina asrama dalam memberikan dorongan untuk menjalankan salat ialah pembina asrama harus memberikan dorongan semangat kepada peserta didik agar mereka rajin menjalankan ibadah salat.²⁴

c. Memerintahkan Peserta Didik Melaksanakan Salat

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan sebagian besar siswi sudah terbiasa langsung bergegas berwudhu jika sudah masuk waktu salat, kemudian sebelum melaksanakan salat mereka akan berkumpul di tempat salat untuk melakukan tadarus al-quran, namun hanya saja masih ada siswi yang meninggalkan salat karena sulit bangun subuh.

Secara tata letak asrama tersebut tidak jauh dari masjid, suara adzan di masjid akan terdengar hingga ke asrama sehingga membantu siswi mengetahui masuk waktu adzan untuk segera bersiap-siap melaksanakan salat. Selain itu, pembina asrama juga melakukan koordinasi dengan perangkat asrama untuk mengingatkan maupun membangunkan temannya agar bersiap-siap melaksanakan salat. Jika ada siswi yang tidak kunjung bangun untuk melaksanakan salat subuh, maka perangkat asrama akan melaporkan kepada pembina asrama untuk segera diproses. Menurut Ahmad Khudori, pembina asrama harus memerintahkan kepada peserta didik jika telah tiba waktu salat harus segera ambil wudhu dan kemudian diajak bersama-sama menjalankan ibadah salat.²⁵

d. Menghukum dan Memberi Sanksi

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa pembina asrama harus memperhatikan bagaimana peserta didik salat dan bagi yang melanggar harus diberikan hukuman yang mendidik, tidak menyakiti jasmani anak. Pemberian hukuman dilakukan sebagai bentuk konsekuensi peserta didik terhadap kesalahan yang mereka lakukan. Pemberian hukuman dilakukan bertujuan agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang sama kembali, serta sebagai peringatan bagi peserta didik lainnya. Pembina asrama telah membuat peraturan dalam melaksanakan salat untuk ditaati siswi namun di luar aturan tersebut masih terdapat siswi yang melanggar. Siswi yang melanggar peraturan akan diberi sanksi berupa teguran, nasehat, membersihkan halaman asrama, membersihkan

²³ Ahmad Khudori, *Bimbingan Agama Pada Anak* (Jakarta: Mitra Pustaka, 2007) Hlm 113-114

²⁴ Ahmad Khudori, *Bimbingan Agama Pada Anak* (Jakarta: Mitra Pustaka, 2007) Hlm 113-114

²⁵ Ahmad Khudori, *Bimbingan Agama Pada Anak* (Jakarta: Mitra Pustaka, 2007) Hlm 113-114

kamar mandi, hingga sanksi berat seperti pembina asrama akan menyita handphone siswi selama satu hari.

Dari hukuman dan sanksi yang diberikan tersebut bertujuan bukan untuk merugikan siswi maupun pembina asrama, melainkan sebagai contoh untuk siswi lainnya agar dapat mematuhi peraturan yang telah ditetapkan serta tidak terjadi lagi hal serupa. Menurut Ahmad Khudori, pembina asrama harus memperhatikan bagaimana peserta didik salat dan bagi yang melanggar harus diberikan hukuman yang mendidik, tidak menyakiti jasmani anak.²⁶

e. Memberikan Tauladan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa pembina asrama harus memberikan tauladan pada peserta didik dalam menjalankan ibadah salat dengan cara bersama-sama salat dengan peserta didik. Keikutsertaan pembina asrama dalam melaksanakan salat merupakan salah satu contoh tauladan. Saat pembina asrama ikutserta dalam melaksanakan salat maka siswi akan termotivasi.

Motivasi dan pemberian tauladan inilah yang membuat siswi akan menjadi terbiasa melaksanakan salat dengan benar serta tepat waktu. Selain itu, pemberian tauladan juga dapat diberikan ketika mengevaluasi tata cara salat siswi, pembina asrama dapat memberikan nasehat ataupun mengoreksi tata cara salat siswi yang belum benar. Untuk salah satu bentuk pemberian tauladan pembina asrama kepada siswi ialah dengan ikutserta salat berjamaah dengan siswi sekaligus menjadi imam. Bentuk lainnya yaitu dengan mengoreksi dan mengevaluasi tata cara salat siswi yang belum tepat. Menurut Ahmad Khudori, pembina asrama harus memberikan tauladan pada peserta didik dalam menjalankan ibadah salat dengan cara bersama-sama salat dengan peserta didik.²⁷

f. Membiasakan salat dalam keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa pembina asrama harus bekerjasama dengan orangtua peserta didik agar ketika di rumah, orangtuanya juga ikut mengontrol salat anaknya. Pendidikan pertama bagi anak adalah orangtua dan keluarga, maka bagaimana kebiasaan anak dalam melaksanakan salat di asrama merupakan cerminan mereka saat melaksanakan salat di rumah. Dengan kerjasama pembina asrama dan keluarga, maka orangtua di rumah akan dapat melihat proses peningkatan dan perkembangan anak mereka terutama dalam ibadah salat ketika di asrama. Orangtua sudah membiasakan anak untuk salat baik itu sendiri-sendiri maupun berjamaah di rumah maupun di masjid.

Untuk kerjasama pembina asrama dan wali murid, di koordinasikan melalui pertemuan yang di adakan oleh kepala asrama, serta koordinasi melalui WhatsApp Group (WAG) untuk mengirim dokumentasi serta kegiatan pelaksanaan salat anak, terakhir adanya penggunaan buku kontrol ibadah. Menurut Ahmad Khudori, pembina asrama harus bekerjasama dengan orangtua peserta didik agar ketika di rumah, orangtuanya juga ikut mengontrol salat anaknya.²⁸

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembina Asrama dalam Membimbing Pelaksanaan Salat Fardu Siswi di Asrama Putri.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa faktor pendukung pembina asrama dalam membimbing pelaksanaan salat fardhu siswi di asrama putri ialah terdapat faktor dari dalam diri pembina asrama dan faktor dari luar atau lingkungan sekitar asrama, dalam segi fasilitas penunjang ibadah siswi pihak asrama sudah menyediakan sarana dan prasarana yang cukup dan memadai. Serta didukung dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti tadarus, kultum dan muhadarah. Ada beberapa faktor pendukung pelaksanaan salat siswi di asrama, di antaranya fasilitas asrama yang sudah memadai, latar belakang pendidikan pembina, serta adanya beberapa kegiatan keagamaan yang di adakan oleh pembina asrama seperti kultum setelah salat subuh dan magrib, kegiatan muhadarah setiap hari jumat, fasilitas yang disediakan juga cukup memadai dan tercukupi seperti: mimbar, pengeras suara serta speaker yang dapat digunakan siswi dalam melaksanakan kegiatan mereka.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penghambat pembina asrama dalam membimbing ibadah salat fardhu siswi di asrama

²⁶ Ahmad Khudori, *Bimbingan Agama Pada Anak* (Jakarta: Mitra Pustaka, 2007) Hlm 113-114

²⁷ Ahmad Khudori, *Bimbingan Agama Pada Anak* (Jakarta: Mitra Pustaka, 2007) Hlm 113-114

²⁸ Ahmad Khudori, *Bimbingan Agama Pada Anak* (Jakarta: Mitra Pustaka, 2007) Hlm 113-114

ialah keterbatasan waktu antara pembina asrama dengan siswi, beberapa siswi yang masih meribut ketika mengatur shaf dan bermain main ketika akan melaksanakan salat. Terkadang pembina asrama dapat ikut salat berjamaah dengan siswi dan menjadi imam dalam salat. Namun jika ada kesibukan dan lain hal, maka salah satu siswi yang akan memimpin salat. Hal tersebut dikarenakan kesibukan bapak pembina asrama yang merupakan salah satu guru di madrasah tersebut, juga ibu pembina asrama yang mengurus dua bayi juga sangat membutuhkan waktu untuk keluarga mereka.

Namun dari faktor tersebut, sama sekali tidak menyurutkan semangat siswi untuk selalu melaksanakan salat berjamaah yang nantinya akan dipimpin oleh salah satu dari mereka. Pembina asrama sebagai orang yang membimbing dan mengawasi nantinya akan menyampaikan dan menegaskan kepada siswi yang akan menjadi imam agar tidak terburu-buru atau tergesa-gesa saat melaksanakan salat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada peranan pembina asrama dalam membimbing ibadah salat fardu siswi di asrama putri MTs N 3 Lima Puluh Kota dapat disimpulkan bahwa:

1. Peranan Pembina Asrama dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Salat Fardu Siswi di Asrama Putri: a) Mengajari Bacaan dan Gerakan Salat; pembina asrama telah memberikan bimbingan terkait bacaan dan gerakan salat, selain itu pembina asrama juga memberikan buku doa dan dzikir untuk masing-masing siswi. b) Memberikan Dorongan untuk Menjalankan Salat; dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada siswi untuk melaksanakan salat berjamaah, pembina asrama memberikan materi dan mengingatkan kembali pentingnya salat berjamaah dibandingkan dengan salat sendiri-sendiri. c) Memerintahkan Peserta Didik Melaksanakan Salat; pembina asrama melakukan koordinasi dengan perangkat asrama untuk mengingatkan maupun membangunkan temannya agar bersiap-siap melaksanakan salat. d) Menghukum dan Memberi Sanksi; siswi yang melanggar peraturan akan diberi sanksi berupa teguran, nasehat, membersihkan halaman asrama, membersihkan kamar mandi, hingga sanksi berat seperti pembina asrama akan menyita handpone siswi selama satu hari. e) Memberikan tauladan; untuk salah satu bentuk pemberian tauladan pembina asrama kepada siswi ialah dengan ikutserta salat berjamaah dengan siswi sekaligus menjadi imam. Bentuk lainnya yaitu dengan mengoreksi dan mengevaluasi tata cara salat siswi yang belum tepat. f) Membiasakan salat dalam keluarga; untuk kerjasama pembina asrama dan wali murid, di koordinasikan melalui pertemuan yang di adakan oleh kepala asrama, serta koordinasi melalui WhatsApp Group (WAG) untuk mengirim dokumentasi serta kegiatan pelaksanaan salat anak, terakhir adanya penggunaan buku kontrol ibadah.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembina asrama dalam membimbing pelaksanaan salat fardu siswi di asrama putri MTs N 3 Limapuluh Kota. a) Faktor Pendukung; fasilitas asrama yang sudah memadai, latar belakang pendidikan pembina, serta adanya beberapa kegiatan keagamaan yang di adakan oleh pembina asrama. b) Faktor Penghambat; faktor penghambat pembina asrama dalam membimbing ibadah salat fardu siswi di asrama ialah keterbatasan waktu antara pembina asrama dengan siswi.

REFERENSI

- Adz-Dzaky, Bakran dan M. Hamdani. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru)
- Ahmadi, Rulan. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Ali, Hamidah, dkk. 2023. "Bimbingan Ibadah Di Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Guguak Ii Kabupaten 50 Kota". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol.1, No.4, Oktober, ISSN: 2988-2265. (Bukittinggi: UIN Bukittinggi)
- Alith, Sayyid Ibrahim. 2009. *Buku Pintar Panduan Salat Lengkap*. (Jakarta: Alith Media)
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV Jejak)
- Arifa, Yohana, dkk. 2023. "Problematisa Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Payakumbuh." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 5, No. 4, ISSN: 2685-9360. (Bukittinggi: UIN Bukittinggi)
- Arifin. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. (Golden Terayon Press)
- Ayyub, Hasan Muhammad. 2007. *Panduan Beribadah Khusus Pria*. (Jakarta: Almahiro)
- Bakir, R. Sutyo. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Tangerang: Karisma Publishing Group)

- Budiyanto, Cepi. 2022. *Manajemen Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. (Azka Pustaka)
- Creswell. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprillia Senja. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, cet III*. (Difa Publilizer)
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sasrta dan Psikologi*. (Depok: Gema Insani)
- Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo)
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Obsevasi dan Focus Groups*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada)
- Ibrahim, Azharsyah. 2021. *Metodologi Penelitian*. (Banda Aceh: PT Naskah Aceh Nusantara)
- Kasih, Nora. 2020. "Pembinaan Ibadah Pada Mahasantri Putri Ma"had Al-jami"ah IAIN Pontianak". *Journal of Research and Thought on Islamic Education*. Vol.3 No.2.
- Khudori, Ahmad, 2007. *Bimbingan Agama Pada Anak*. (Jakarta: Mitra Pustaka)
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Malang: UB Press)
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muhammad, Abdullah Bin. 2004. *Tafsir Ibnu Kasir Jilid I*. (Pustaka Imam Asy-Syafi'I)
- Mujahidah. 2022. *Perkembangan Nilai Religi di Sekolah*. (NEM)
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta Press: UPN Veteran)
- Nasruddin, Al bani Muhammad. 2006. *Sifat Salat Nabi Menurut Sunnah yang Shahih*. (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir)
- Nuridin, Ismail. 2019. *Metodologi Penelitian*. (Media Sahabat Cendekia)
- Nuridin, Rahmawati. 2018. *Peran Pembina Asrama dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Kepribadian*. (Lampung).
- Pasma, Reza. 2022 "Pembinaan Kedisiplin Beribadah Anak di Panti Asuhan Amanah V Suku Canduang". *Journal Of Social Science Research*. Vol.1, No.2, Februari, ISSN: 2807-4283. (Bukittinggi: UIN Bukittinggi)
- Qahthani, Sa'id bin 'Ali bin Wahf al. 2006. *Ensiklopedi Salat*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'I)
- Rahmiwati dan Budi Santosa. 2024. "Pelaksanaan Sholat Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 8, No. 1 April, ISSN: 2614-3097. (Bukittinggi: UIN Bukittinggi)
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia)
- Rizal, Samsul. 2022. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Medan: Merdeka Kreasi)
- Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Saepudin, Juju dan Lim Imaniyah. 2024. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Intake Pustaka)
- Sari, Jumita Permata, dkk. 2022. "Pembinaan Ibadah Salat Bagi Anak Usia Dini Pada Masa New Normal Di Jorong Aro, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok". *Jurnal Multidisiplin Ilmu*. Vol. 1, No. 1, Maret. (Bukittinggi: UIN Bukittinggi)
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta)
- Yusuf, Fuad dan Syamsul Arifin. 2007. *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*. (Jakarta: CV. Prasasti).
- Zubairi. 2022. *Modernisasi Pendidikan Agama Islam*. (Jawa Barat: Adab)
- Wawancara dengan pembina asrama putri MTs N 3 Lima Puluh Kota, Irfan Afandi, S.Pd Kab. Lima Puluh Kota, 24 Mei 2024.